

PROFIL AGROINDUSTRI GULA KELAPA DI KECAMATAN MANDIRAJA KABUPATEN BANJARNEGARA

**Watemin
Pujiati Utami**

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuwaluh PO Box 202 Purwokerto 53182
e-mail: watemyn@yahoo.com

Abstract

This research aim to know the profile of coconut sugar agroindustry in Mandiraja Subdistrict of Banjarnegara Regency. Research conducted by survey method with the responder intake by simple random sampling. Data collected by interview, hereinafter analysed by interactive model of analysis.

Result of the research show of coconut sugar agroindustry in Mandiraja Subdistrict of Banjarnegara Regency still represent of home industry where labour used is family labour with production of coconut sugar 4.25 kg/day. There are 3 kinds system of effort coconut sugar agroindustry in Mandiraja Subdistrict, done by himself, shared holder, and rented. While marketing system a lot of them used by debt system.

Keywords : *agroindustry, home industry, debt system*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usaha agroindustri gula kelapa yang ada di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey dengan pengambilan responden secara simple random sampling. Data penelitian yang diambil melalui wawancara selanjutnya dianalisis dengan menggunakan interactive model of analysis.

Hasil penelitian menunjukkan usaha agroindustri gula kelapa di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara masih merupakan usaha home industry dimana tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dengan rata-rata produksi gula kelapa yang dihasilkan sebanyak 4,25 kg/hari. Sistem usaha yang dijalankan oleh para pengrajin gula kelapa di Kecamatan Mandiraja ada 3 macam usaha yaitu dikerjakan sendiri oleh pengrajin, digaduhkan, serta disewakan. Sedangkan sistem pemasaran banyak yang melakukan sistem utangan.

Kata Kunci : *agroindustri, industri rumah tangga, sistem utangan*

Pendahuluan

Agroindustri gula kelapa adalah salah satu usaha dalam agribisnis. Usaha tersebut umumnya diusahakan dalam skala rumah tangga. Para pengrajin gula kelapa yang umumnya petani banyak dijumpai di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dan umumnya sudah menekuni usahanya untuk beberapa waktu yang lama. Walau sudah menekuni usaha agroindustri gula kelapa untuk jangka waktu yang lama akan tetapi kondisi perekonomian rumah tangga para pengrajin gula kelapa tersebut umumnya pas-pasan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap mental para pengrajin gula kelapa dalam berwirausaha di bidang agroindustri cukup kuat untuk bertahan.

Agroindustri gula kelapa yang banyak dijumpai di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara tersebut didukung oleh potensi yang ada yaitu luas areal pertanaman kelapa deres seluas 347,3 hektar dengan produksi rata-rata sebesar 11.103 kilogram/hektar/tahun. Jumlah pengrajin gula kelapa yang ada sebanyak 1.606 kepala keluarga (Anonim, 2004).

Usaha agroindustri gula kelapa dalam skala rumah tangga biasanya dikerjakan oleh tenaga kerja dalam keluarga. Usaha ini lebih banyak dilakukan sebagai usaha untuk menambah pendapatan rumah tangga petani, walaupun sesungguhnya usaha ini mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan sehingga dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama bagi rumah tangga petani. Hal ini dapat dipahami karena gula kelapa pada saat sekarang banyak digunakan dalam berbagai keperluan rumah tangga, antara lain sebagai bumbu masak, pemanis, dan sebagai *aroma palma*. Gerakan untuk kembali ke produk-produk yang alami juga sangat menguntungkan bagi usaha agroindustri gula kelapa karena produk gula kelapa merupakan produk yang bebas dari bahan-bahan kimia.

Nira kelapa yang digunakan sebagai bahan baku utama untuk membuat gula kelapa yang ada di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara selain dideres (disadap) dari pohon kelapa milik sendiri, ada juga yang diambil dari pohon kelapa milik orang lain dengan sistem bagi hasil, atau ada yang menggunakan sistem sewa.

Agroindustri gula kelapa adalah salah satu sub kegiatan dalam subsistem agribisnis. Menurut Martodireso dan Suryanto (2002) menyatakan agribisnis merupakan suatu rangkaian sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling mempengaruhi, mulai dari subsistem hulu, subsistem usaha tani, subsistem hilir, dan juga termasuk di dalamnya adalah subsistem penunjang. Secara luas agroindustri itu sendiri mencakup beberapa kegiatan antara lain (1) industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir; (2) industri penanganan hasil pertanian segar; (3) industri pengadaan sarana produksi pertanian; dan (4) industri pengadaan alat-alat pertanian dan agroindustri, (Saragih, 1998). Melihat pengertian agroindustri tersebut maka pada dasarnya agroindustri adalah perpaduan antara dua hal, yaitu pertanian dan industri. Dengan demikian maka agroindustri adalah suatu industri yang berbahan baku *utama* dari produk pertanian (Soekartawi, 2000). Berkaitan dengan

tahapan pembangunan yang dilaksanakan oleh suatu negara, maka agroindustri adalah suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri. Oleh karena itu agroindustri mempunyai potensi yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembangunan perekonomian nasional, yaitu mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan masyarakat, menyerap tenaga kerja, dan meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta mempercepat pembangunan daerah, (Saragih, 2001).

Mengingat peranan agroindustri yang sangat potensial tersebut maka pemerintah perlu segera memberi dan penegasan bagi pembangunan agroindustri sebagai *a leading sector* dalam perekonomian nasional dan dalam upaya percepatan pembangunan daerah. Dengan demikian maka penumbuhan agroindustri di pedesaan perlu direkayasa dengan prinsip (1) memacu keunggulan kompetitif produk/komoditi serta komparatif wilayah menjadi *brigade* penumbuhan agroindustri; (2) memacu peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan menumbuhkan agroindustri yang sesuai dan mampu dilakukan di wilayah yang dikembangkan; (3) memperluas wilayah sentra-sentra agribisnis komoditas unggulan yang nantinya akan berfungsi sebagai penyandang bahan baku yang berkelanjutan; (4) menghadirkan berbagai sarana pendukung berkembangnya industri pedesaan (Baharsjah, 1997).

Berangkat dari kenyataan tersebut di atas maka usaha pembuatan gula kelapa yang termasuk ke dalam kegiatan agroindustri perlu mendapat perhatian dari pemerintah. Hal ini mengingat agroindustri gula kelapa merupakan suatu usaha yang bersifat spesifik lokal. Bersifat lokal karena hanya daerah-daerah tertentu saja yang membuat usaha gula kelapa. Berdasar uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usaha agroindustri gula kelapa yang ada di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara. Dengan diketahuinya profil usaha agroindustri gula kelapa tersebut maka diharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan usaha agroindustri gula kelapa di Kecamatan Mandiraja.

Metode penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang pelaksanaannya menggunakan metode survey. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja yaitu Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dengan pertimbangan bahwa di kecamatan ini banyak terdapat para pengrajin gula kelapa. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan maka responden penelitian diambil dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Responden diambil dari desa terpilih di Kecamatan Mandiraja, yaitu Desa Jalatunda dengan pertimbangan desa ini memiliki jumlah pengrajin gula kelapa paling banyak, yaitu 365 pengrajin. Responden penelitian diambil sebanyak 10 persen dari populasi yang ada di Desa Jalatunda.

Untuk memperoleh gambaran mengenai profil usaha agroindustri gula kelapa di

Kecamatan Mandiraja maka data diambil melalui wawancara. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model *interactive model of analysis*, sesuai yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1991). Analisis ini memunculkan empat kumparan sumbu yang saling terkait selama kegiatan penelitian diadakan. Keempat sumbu kumparan tersebut adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk interaktif dengan bersama dilangsungkannya kegiatan pengumpulan data sebagai suatu siklus yang saling menyambung. Oleh karena itu, dengan menggunakan model ini peneliti hanya bergerak diantara keempat sumbu kumparan tersebut di atas. Setelah pengumpulan data, peneliti akan bergerak pada tiga sumbu kumparan lain untuk reduksi, sajian, dan menarik kesimpulan atas hasil kajian penelitian. Sebelum masuk ke tahap sajian data, semua data dan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan terlebih dahulu melalui proses pengolahan, penafsiran/interpretasi dan telaah materi. Meskipun disadari penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, namun dimungkinkan adanya uraian yang berbentuk narasi angka bersifat kuantitatif sebagai informasi pelengkap data kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum mengenai usaha agroindustri gula kelapa di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat dari hasil wawancara dengan responden yang diambil sebanyak 36 orang responden. Usaha agroindustri gula kelapa di kecamatan ini umumnya dikelola dalam bentuk industri rumah tangga (*home industry*) dengan tenaga kerja dari dalam keluarga sendiri. Usaha ini umumnya dilakukan sudah lama secara turun temurun. Oleh karena itu rata-rata umur para pengrajin sudah tidak muda lagi. Secara rinci profil para pengrajin gula kelapa di Kecamatan Mandiraja dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata umur pengrajin gula kelapa di Kecamatan Mandiraja sudah merupakan petani yang cukup umur, yaitu 46 tahun. Kondisi umur ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap produktivitas dalam usaha agroindustri gula kelapa. Umur pengrajin sangat berpengaruh terutama pada kegiatan pengambilan nira kelapa. Pengambilan nira kelapa dilakukan dengan memanjat pohon kelapa yang tingginya berkisar antara 6-10 meter. Kegiatan ini tentunya memerlukan tenaga yang masih kuat, lebih-lebih pada saat musim penghujan kondisi pohon menjadi licin sehingga memanjat pohon mengandung risiko yang sangat tinggi bagi pengrajin yang sudah berumur tua.

Tabel 1**Profil Responden Pengrajin Gula Kelapa di Kecamatan Mandiraja**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Umur (tahun)	
	- Termuda	27
	- Tertua	58
	- Rata-rata	46
2.	Pendidikan (%)	
	- Tidak tamat SD	39
	- Tamat SD	47
	- Tamat SLTP	14
3.	Jumlah anggota keluarga (orang)	
	- Minimal	2
	- Maksimal	8
	- Rata-rata	5
4.	Jumlah pohon dideres (batang)	
	- Minimal	12
	- Maksimal	40
	- Rata-rata	23
5.	Produksi gula kelapa (kilogram/pohon)	
	- Minimal	3,21
	- Maksimal	7,71
	- Rata-rata	5,73

Sumber : Analisis Data Primer, 2007.

Pendidikan sangat penting peranannya dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soekartawi dan Sumarto (1994) menyimpulkan bahwa meningkatnya kualitas sumber daya manusia pada sektor pertanian akan meningkatkan pula pendapatan di sektor pertanian. Oleh karena peran pendidikan pada sektor pertanian sangat penting. Bahkan di sebagian negara-negara sedang berkembang penyelenggaraan pendidikan merupakan industri dan sekaligus menjadi komponen terbesar dalam penggunaan dana pemerintah. Beberapa hal yang mendasari hal tersebut adalah (1) dengan sumber daya manusia yang berkualitas (ahli, terampil, kreatif, dan motivasi tinggi) maka momentum pembangunan yang telah diraih dengan susah payah tetap dapat dipertahankan dan ditingkatkan; (2) dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dapat membantu mengatasi kelangkaan dana yang umumnya menjadi kendala pembangunan di negara-negara sedang berkembang; (3) petani yang tidak buta huruf atau sekurang-kurangnya berpendidikan dasar dianggap lebih produktif dan lebih tanggap dalam menerima teknologi pertanian baru dibanding petani-petani yang buta huruf (Soekartawi dan Sumarto, 1994).

Berdasarkan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh pengrajin gula kelapa, sebagian besar (47 persen) hanya tamat sekolah dasar, dan masih banyak (39 persen) yang tidak tamat sekolah dasar, bahkan yang tamat sekolah lanjutan pertama hanya sedikit (14 persen). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata pendidikan para pengrajin gula kelapa di Kecamatan Mandiraja masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan para pengrajin gula kelapa akan berdampak terhadap pengelolaan usaha agroindustri gula kelapa yang tekuni. Dampak yang terlihat adalah usaha yang dilakukan umumnya hanya berdasarkan kebiasaan yang sudah mereka tekuni, bukan untuk memenuhi selera pasar yang umumnya selalu berkembang.

Jumlah anggota keluarga bagi rumah tangga pengrajin merupakan sumber tenaga kerja yang dapat digunakan sebagai modal bagi usahanya. Penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga dalam usaha pembuatan gula kelapa tidak dibayar sehingga jumlah biaya produksi yang harus dikeluarkan pengrajin menjadi berkurang. Jumlah anggota keluarga para pengrajin gula kelapa di Kecamatan Mandiraja berkisar antara 2-8 orang dengan rata-rata 5 orang/keluarga pengrajin. Jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang/keluarga merupakan jumlah yang banyak sehingga hampir semua usaha pembuatan gula kelapa di Kecamatan Mandiraja tidak ada yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, sehingga biaya tenaga kerja untuk pembuatan gula kelapa tidak dikeluarkan oleh para pengrajin. Keuntungan lain dengan jumlah anggota keluarga yang banyak adalah hampir semua pekerjaan usahatani dapat dikerjakan dengan menggunakan tenaga kerja dari dalam saja. Selain itu jumlah tenaga kerja yang banyak juga dapat membantu mencari tambahan pendapatan apabila tenaga kerja keluarga bekerja sebagai buruh di luar usaha tani milik sendiri. Akan tetapi di sisi lain jumlah anggota keluarga yang banyak juga akan mengakibatkan besarnya kebutuhan keluarga yang harus ditanggung oleh rumah tangga pengrajin. Beban tersebut akan terasa lebih berat dirasakan oleh para pengrajin manakala anggota keluarga banyak yang menganggur. Melihat rata-rata penguasaan pohon kelapa yang dideres sebanyak 23 pohon/pengrajin dengan rata-rata produksi gula kelapa sebanyak 4,25 kg/hari maka sesungguhnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan cukup hanya 2 orang saja. Oleh karena itu dapat dipahami mengapa usaha pembuatan gula kelapa di Kecamatan Mandiraja umumnya hanya dikerjakan oleh suami beserta istrinya saja.

Melihat kondisi tersebut di atas, peran pemerintah sangat dibutuhkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang dapat menampung tenaga kerja yang ada di Kecamatan Mandiraja. Lapangan pekerjaan yang diciptakan tentu harus sejalan dengan usaha agroindustri gula kelapa, yaitu bagaimana gula kelapa dapat dijadikan sebagai bahan baku bagi agroindustri lanjutan.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa rata-rata penguasaan pohon kelapa yang dideres ada sebanyak 23 pohon/pengrajin dengan umur pohon kelapa berkisar antara 10-35 tahun. Umur pohon kelapa yang dideres akan berpengaruh terhadap produksi nira yang dihasilkan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap gula kelapa yang

diproduksi. Dengan penguasaan pohon kelapa sebanyak 23 pohon maka produksi gula kelapa yang dihasilkan rata-rata sebanyak 127,53 kg/bulan atau rata-rata sebanyak 4,25 kg/hari. Dengan demikian produksi gula kelapa yang dihasilkan rata-rata sebanyak 5,73 kg/pohon/bulan. Sistem penguasaan pohon kelapa yang dideres oleh para pengrajin gula kelapa di Kecamatan Mandiraja ada 3 macam, yaitu :

1. Pemilik pohon menderes pohon kelapanya sendiri. Pada sistem ini pemilik pohon melakukan proses kegiatan pembuatan gula kelapa sendiri, seperti pengambilan nira sampai pemasakan serta pemasarannya,
2. Pemilik pohon menggaduhkan pohon kelapanya kepada petani penderes. Pada sistem ini proses kegiatan pembuatan gula kelapa tidak sepenuhnya dilakukan oleh petani pemilik maupun petani penggaduh tetapi kegiatan pembuatan gula kelapa dilakukan bergantian selama satu pasar (lima hari sekali) yaitu 5 hari pertama pemasakan nira dilakukan oleh petani penggaduh kemudian 5 hari berikutnya oleh petani pemilik, dan seterusnya dilakukan secara bergantian. Akan tetapi pada sistem ini proses pengambilan nira dilakukan sepenuhnya oleh petani penggaduh.
3. Pemilik pohon menyewakan pohon kelapanya kepada petani penderes. Pada sistem ini semua proses kegiatan pembuatan gula kelapa dilakukan oleh petani penyewa karena petani pemilik telah menerima uang sewa pohon yang besarnya bervariasi antara Rp.12.500/pohon/tahun sampai dengan Rp.15.000/pohon/tahun. Akan tetapi semua kegiatan pertanian di bawah pohon kelapa tetap dilakukan oleh pemilik pohon.

Gula kelapa yang dihasilkan oleh para pengrajin di Kecamatan Mandiraja umumnya dijual kepada para pedagang pengepul yang ada di desanya atau dijual ke pasar. Pedagang pengepul di tingkat desa maupun di pasar umumnya sudah menjadi langganan bagi para pengrajin. Bahkan tidak jarang para pedagang tersebut meminjam pengrajin uang untuk kebutuhan sehari-hari. Para pedagang dalam memberi pinjaman uang kepada pengrajin tanpa bunga, akan tetapi sebagai imbalannya mereka harus menjual gula kelapa yang dihasilkan kepada pedagang tersebut. Kondisi ini berlangsung secara terus menerus sehingga harga gula kelapa umumnya ditentukan oleh para pedagang. Harga gula kelapa yang diterima oleh pengrajin berkisar antara Rp.3.000/kg sampai dengan Rp.3.500/kg.

Penutup

Kesimpulan

Berdasar kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa :

1. Usaha agroindustri gula kelapa di Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara merupakan usaha *home industry*.
2. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha agroindustri gula kelapa adalah tenaga kerja keluarga dengan rata-rata produksi gula kelapa yang dihasilkan sebanyak 4,25 kg/hari.

3. Terdapat 3 macam usaha pembuatan gula kelapa di Kecamatan Mandiraja, yaitu dikerjakan sendiri oleh pengrajin, digaduhkan, serta disewakan.
4. Terdapat sistem *utang* dalam pemasaran gula kelapa yang umumnya merugikan para pengrajin.

Saran

Berdasar uraian mengenai profil usaha agroindustri gula kelapa di Kecamatan Mandiraja tersebut maka perlu adanya kelembagaan yang dibentuk oleh para pengrajin dalam hal pemasaran gula kelapa sehingga sistem pemasaran gula kelapa yang selama ini kurang menguntungkan para pengrajin dapat dikurangi.

Ucapan Terima Kasih

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DP2M Ditjen Dikti yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2004, *Statistik Perkebunan Kabupaten Banjarnegara*, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Banjarnegara.
- Baharsjah, S, 1997, *Industrialisasi Pertanian dalam Sistem Agribisnis*, Paper Makalah Seminar (tidak diterbitkan).
- Martodireso, S. dan W.A. Suryanto, 2002, *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Miles, M.B. dan A., M. Huberman, 1991, *Analisis Data Kualitatif*, UI-Press, Jakarta.
- Saragih, B, 1998, *Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*, CV. Nasional, Jakarta.
- _____, 2001, *Suara dari Bogor : Membangun Sistem Agribisnis*, Yayasan USESE dan SUCOFINDO, Jakarta.
- Soekartawi dan Sumarto, 1994, Peran Pendidikan dalam Peningkatan Pendapatan Sektor Pertanian di Indonesia, *Agro Ekonomika*, No.1 Th. XXIV. Yayasan Agro Ekonomika, Yogyakarta.
- _____, 2000, *Pengantar Agroindustri*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.